

Antara Memuji dan Dipuji, Bagaimanakah Sikap Kita?

SALAH satu fenomena kehidupan sehari-hari yang selalu kita temukan adalah: “pujian.” Kadang-kadang kita “memuji,” dan adakalanya kita “dipuji.” Pujian, kata para ulama, bisa diklasifikasikan dalam tiga bentuk. Pujian untuk ‘menjilat’, pujian yang hanya sekadar ‘basa-basi’, dan pujian untuk ‘mengekspresikan kekaguman.’ Ada yang dilakukan dengan ketulusan, dan ada pula yang dilakukan dengan kepura-puraan.

Pujian yang proporsional akan dapat memotivasi diri kita untuk meningkatkan diri. Tetapi, dalam banyak hal, pujian itu justru bisa membuat kita ‘lupa daratan’. Semakin sering kita dipuji, semakin besar pula potensi kita untuk menjadi terlena, besar kepala, dan hilang kendali diri.

Dalam hal ini Allah berfirman,

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ
الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي
بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ

“(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS An-Najm/53: 32).

Berkaitan dengan pujian ini, para ulama memberikan tiga kiat untuk menyikapi pujian secara sehat.

Pertama, mawas diri supaya tidak terbuai oleh pujian.

Dikisahkan, bahwa ada salah seorang dari sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang selalu berdoa atas pujian orang kepadanya, dengan donya:

اللَّهُمَّ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا يَقُولُونَ

“Ya Allah, janganlah Engkau hukum aku karena apa yang dikatakan oleh orang-orang itu.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari). Pujian berpotensi menjerumuskan. Ibarat mengupasangka, kita yang kena getahnya. Hadits Riwayat Al-Bukhari dari ‘Adiy bin Arthaah, Al-Adabul Mufrad, juz I, hal. 67, hadits no. 761).

Kedua, menyadari hakikat pujian sebagai topeng dari sisi gelap yang tak diketahui orang lain. Ketika seseorang memuji, itu karena faktor ketidaktahuannya akan belang serta sisi gelap kita. Salah seorang dari sahabat Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam tersebut selalu berdoa:

وَاعْفِرْ لِي مَا لَا يَعْلَمُونَ.

“Dan ampunilah aku dari apa yang tidak mereka ketahui (dari diriku).” (Ibid).

Ketiga, kalau sisi baik tentang kita itu benar adanya, Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam mengajarkan agar memohon dijadikan lebih baik dari yang tampak di mata orang lain.

Pada ulama mengajarkan kepada diri kita untuk berdoa:

وَاجْعَلْنِي خَيْرًا مِّمَّا يُظُنُّونَ

“Dan jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka kira.” (Hadits Riwayat Al-Baihaqi dari Sebagian (Ulama) Salaf, Syu’abul Imân, juz VI, hal. 504, hadits no. 4534).

Selanjutnya, bagaimanakan Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam memuji?

Pertama, Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam tidak memuji langsung di hadapan orang itu, tetapi di depan orang lain, dengan tujuan memotivasi.

Suatu hari, ada seorang Badui yang baru masuk Islam dan bertanya tentang Islam. Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam pun menjawab, bahwa Islam adalah “shalat lima waktu, puasa, dan zakat.” Maka, orang Badui itu pun berjanji untuk menjalaninya dengan konsisten. Setelah itu, Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam pun memujinya, setelah si Badui pergi, seraya bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا

“Barangsiapa yang ingin melihat penghuni surga, maka lihatlah orang (Badui) tadi.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhâriy, juz II, juz 131, hal. 1397 dan Muslim, Shahih Muslim, juz I, hal. 33, hal. 116 dari Abu Hurairah radhiyallâhu ‘anhu).

Kedua, Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam lebih sering melontarkan pujian dengan berdoa. Nabi memuji Ibn Abbas atas minat dan ketekunannya untuk mendalami tafsir al-Qurân, dengan doa beliau:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

“Ya Allah, jadikanlah dia ahli dalam ilmu agama dan ajarilah dia ta’wil (maksud atau kandungan isi)-nya.” (al-Qur’ân).” (Hadits Riwayat Al-Hakim dari Abdullah bin Abbas radhiyallâhu ‘anhu, *Al-Mustadrak*, juz III, hal. 615, hadits no. 6280).

Begitu pula pada saat Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam melihat ketekunan Abu Hurairah radhiyallâhu ‘anhu mengumpulkan hadits dan menghafalnya. Beliau mendoakan agar ia dikaruniai kemampuan untuk tidak lupa atas hafalannya. Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ mengabdikan dan Abu Hurairah radhiyallâhu ‘anhu, sehingga “menjadi sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits.”

Pujian orang kepada kita, kalau tidak kita sikapi secara proporsional, bisa merusak kepribadian dan membunuh karakter kita tanpa kita sadari.

Oleh karena itu, ketika seorang sahabat memuji sahabat lain secara langsung, Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam pun menegurnya,

وَيُحِكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ

“Celakalah dirimu! (Karena)Kamu telah memenggal leher temanmu.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâriy*, juz VIII, hal. 22, hadits no. 6041; dan Muslim, *Shahîh Muslim*, juz VIII, hal. 227, hadits no. 7693, dari Abu Bakrah radhiyallâhu ‘anhu).

Inilah panduan Islam terhadap diri kita terkait dengan pujian. Dan selanjutnya, terserah pada diri kita masing-masing untuk menyikapinya.

Ibda ’bi nafsik!